

BRAIN KOREA 21ST PROJECT: PERKEMBANGAN KEMAJUAN PENDIDIKAN TINGGI DAN DAMPAKNYA DI KOREA SELATAN TAHUN 1999- 2005

Oleh:
Inggit Andini Mentari dan Leli Yulifar¹

ABSTRACT

South Korea is an interesting country to explore further, not only about its culture but also on its educational aspects. The development of education in South Korea well implemented due to 'diligent' educational reforms carried out by the government to answer the challenges of the increasingly diverse times. A long history of the history of education in South Korea has attracted the interest of authors to examine the extent of the impact of educational reform on the progress of national education. In 1999 the Government issued the Brain Korea 21st Project as one of the government's ambitious programs to increase the competitiveness of the Korean nation. The main problem raised was "how were the application of the Brain Korea 21st Project and its impact on South Korea in 1999-2005?". In order to elaborate on the problem, the author examined it with historical methods and research techniques using literature studies through the study of books and journals relating to research material. Based on the results of the study concluded, the First Brain Korea 21st Project's Program implemented by the government in 1999 was a government project for seven years (1999-2005) with various objectives, and had an impact on the social and cultural aspects of gender equality which has been the issue in South Korea and the increasing number of suicides and the emergence of social inequalities between Professors at the University level. Second, the perceived impact on the economic aspect attracted back the number of foreign investors after the implementation of the Brain Korea 21st Project.

Keywords: *Brain Korea 21st Project, Higher Education, Education Reform*

PENDAHULUAN

Menurut Soekanto (1993, hlm. 363) sejatinya pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru yang mengajarkan bagaimana manusia dapat berpikir secara obyektif

yang akan memberinya kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat memenuhi kebutuhan zaman atau tidak. Peran pendidikan sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Kehadiran pendidikan membuat seseorang menjadi mengetahui segala macam hal, mampu membuat manusia yang awalnya

¹Inggit Andini Mentari adalah mahasiswa pada Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, Lely Yulifar adalah dosen pembimbing I. Penulis dapat dihubungi di nomor 085720064055 / alamat email : alinnovandini@gmail.com

tidak tahu menjadi tahu, dan mampu membuat manusia menjadi pandai dan memiliki kemampuan. Pada perkembangan dunia modern sekarang ini, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan dalam perkembangannya guna untuk menunjang kemajuan suatu bangsa. Pada tahap pembangunan negara, pendidikan menjadi salah satu aspek yang tentunya harus ikut diperbaiki pula.

Dewasa ini, perkembangan pendidikan menjadi suatu tolak ukur dalam menentukan kemajuan suatu negara. Apabila suatu negara menerapkan sistem pendidikan yang baik ditambah dengan Universitas-Universitas dalam negara tersebut menempati posisi-posisi Top World Universities sehingga dapat menarik minat belajar para pelajar asing untuk menimba ilmu di Universitas-Universitas tersebut.

Dalam usaha memajukan pembangunan bangsa ini, setiap pemerintah selalu mengupayakan mutu pendidikan yang lebih baik. Sebuah bangunan akan kokoh jika pondasi bangunan tersebut kuat, demikian pula dalam dunia pendidikan, pondasi pendidikan yang berupa sistem yang baik dan terukur akan mampu menghasilkan lulusan pendidikan yang berkualitas. Di berbagai negara maju, sistem pendidikan yang dibangun seringkali bersumber dari ajaran-ajaran dan ideologi yang berlaku di masyarakat. Beberapa negara Asia Timur seperti Jepang, China dan Korea Selatan, sistem pendidikan yang dibangun banyak bersumber dari ajaran konfusianisme.

Ketertarikan peneliti terhadap kajian penelitian ini ialah Paradigma Pendidikan yang diterapkan oleh Negara Korea Selatan bahkan setelah Republik ini resmi berdiri dan membuat kedaulatan

sendiri aspek pendidikanlah yang menjadi aspek utama perbaikan guna membuat dan memperkuat fondasi kenegaraan serta keinginan yang besar akan terlepas dari bayang-bayang penjajahan zaman Jepang dan membuat corak pendidikan sendiri dengan bersumber kepada ajaran Konfusianisme yang selama ini melekat sebagai jati diri bangsa Korea Selatan dan bukan pendidikan yang 'dibumbui' dengan kebudayaan atau ciri 'ala' Jepang.

Pendidikan di Korea Selatan yang terus mengalami perubahan. Setelah kemerdekaan Republik Korea, aspek pendidikan menjadi yang pertama dibenahi oleh pemerintah guna meraih 'kemajuan' negaranya yang ketika itu baru memperoleh kemerdekaan atas penjajahan Jepang, dimana pendidikan ketika penjajahan Jepang sangat bersifat 'Jepang sekali'. Segala aspek pendidikan harus mengacu kepada kebijakan yang ditetapkan Jepang. Setelah berhasil bangkit dan membangun kembali pendidikan nasional, Korea Selatan dilanda Krisis Asia tahun 1997 sehingga membuat perekonomian negara menjadi memburuk hingga Korea Selatan harus meminjam uang guna kepada IMF, uang Won semakin turun dan membuat para investor kehilangan minatnya untuk menanamkan modal di Korea. Namun Korea mampu bangkit kembali dari krisis tersebut dan mengembalikan pinjaman dari IMF tersebut pada tahun 1999, menurut Warsito (2005) salah satu faktor keberhasilannya ialah karena taraf pendidikan masyarakat Korea Selatan yang relatif tinggi. Begitu pula tingkat GNP perkapita mereka pada waktu krisis sudah mencapai AS\$8000. Guna menstabilkan dan mengembalikan kepercayaan para investor asing, maka pemerintah menjadikan aspek pendidikan sebagai

salah satu solusi untuk dapat keluar dari krisis tersebut. Kemudian pada tahun 1999 pemerintah memperkenalkan program pembaharuan pendidikan, dikhususkan bagi jenjang Pendidikan Tinggi saja. Dengan adanya program Brain Korea 21 yang dimulai tahun 1999 hingga 2005, program-program pembaharuan tersebut bertujuan meningkatkan derajat sumber daya manusia Korea Selatan memasuki persaingan dalam komunitas internasional abad ke-21.

Tahun 1999 hingga tahun 2005 merupakan sebuah tahun penting dalam Sejarah Pendidikan bagi Korea Selatan, Dewan Pendidikan Nasional memandang bahwa Sumber Daya Manusia yang mereka miliki harus bisa menjawab tantangan Abad 21 dengan cara mampu bersaing dengan Sumber Daya Manusia dari berbagai belahan dunia manapun. Maka dari itu, Pemerintah Korea Selatan mencetuskan Program unggulannya yakni Brain Korea 21 yang berlangsung dari tahun 1999 hingga tahun 2005 dan dianggap berhasil dalam menghasilkan Sumber Daya Manusia yang lebih memiliki rasa intelektual.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana penerapan program Brain Korea 21st Project dan dampaknya bagi Korea Selatan ditinjau dari aspek sosial-budaya dan aspek ekonomi. Penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu memperkaya khasanah penulisan sejarah pendidikan terutama sejarah pendidikan di Asia Timur khususnya Korea Selatan dan Sejarah Kawasan Asia Timur. Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan materi ajar pada kelas XII (Peminatan) untuk Kompetensi Dasar 3.9

yaitu mengevaluasi perkembangan IPTEK dalam era globalisasi dan dampaknya bagi kehidupan manusia. Selain itu juga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah dengan pendekatan interdisipliner. Menurut Gottschalk (1986, hlm. 32) bahwa yang dimaksud dengan metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Sedangkan metode sejarah menurut Ismaun (2005, hlm. 35) adalah:

“Proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya”.

Berdasarkan pendapat dari tokoh-tokoh tersebut maka terdapat adanya suatu kesamaan pendapat bahwa dalam upaya penelitian sebuah peristiwa masa lampau seorang sejarawan harus berusaha menggunakan berbagai sumber sejarah yang relevan. Sumber sejarah tersebut tidak sepenuhnya dipergunakan tetapi harus melalui berbagi pengujian dan analisa.

Pendapat lain yang membahas tentang metode dalam penelitian sejarah adalah pendapat yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 3), menurutnya metode sejarah adalah bagaimana mengetahui sejarah. Dalam

metode historis tersebut kemudian peneliti menggunakan beberapa langkah prosedural yang ditujukan untuk dapat mengetahui dan merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah. Langkah tersebut menurut peneliti didasarkan atas adanya sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran data peristiwa atau gagasan yang timbul di masa lampau.

Dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan suatu metode yang digunakan dalam proses penelitian terhadap sumber-sumber masa lampau yang dilakukan secara kritis-analitis dan sistematis yang disajikan secara tertulis. Pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penyusunan penulisan penelitian ini dibagi ke dalam beberapa langkah. Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Korea Selatan merupakan negara yang sangat memperhatikan pendidikan masyarakatnya. Agenda untuk melakukan suatu pembaharuan dalam bidang pendidikan menjadi suatu agenda rutin yang akan dilaksanakan oleh Pemerintah Korea Selatan melalui Kementerian Pendidikan. Sejak Korea memerdekakan dirinya dari belenggu penjajahan Jepang maka aspek pendidikan menjadi salah satu aspek yang dibenahi terlebih dahulu oleh Korea, dikarenakan dengan pendidikan yang maju maka bangsa tersebut akan dikatakan sebagai bangsa yang maju, mengingat bahwa keadaan Korea yang ketika itu baru merdeka memerlukan suatu pengakuan atau sebuah legitimasi atas keberadaan negaranya dan kondisi di dalam negaranya.

Korea Selatan yang sudah memiliki sejarah panjang mengenai sejarah pendidikannya tentunya akan terus menerus melakukan suatu perubahan dalam segala aspek termasuk pendidikan, yakni salah satu yang mereka agungkan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Pendidikan tidak hanya menjadi suatu kebutuhan yang harus dimiliki oleh Bangsa Korea melainkan juga menjadi sebuah gaya hidup dan kebanggaan bagi masyarakat Korea. Hal tersebut dibuktikan dengan ketatnya sistem ujian yang diselenggarakan oleh sekolah ataupun Perguruan Tinggi bergengsi di Korea, pelajar-pelajar Korea bersaing untuk mendapatkan sekolah unggulan yang selama ini menjadi incaran mereka, dengan masuknya mereka ke dalam sekolah bergengsi tersebut secara otomatis pandangan masyarakat terhadap pribadi tersebut akan menjadi berubah termasuk pandangan terhadap keluarganya. Jiwa kompetitif dalam meraih prestasi di bidang pendidikan menjadi suatu tujuan utama yang ada dalam pikiran siswa/siswi di Korea.

Sejarah panjang mengenai pendidikan di Korea Selatan terus bergulir dari waktu ke waktu. Perlu adanya suatu gerakan perubahan yang kelak akan semakin memajukan citra pendidikan di Korea Selatan. Kemerdekaan Korea Selatan atas penjajahan Jepang dan mencoba bangkit untuk membangun aspek pendidikan pemerintah merupakan suatu titik balik dari pendidikan di Korea Selatan. Sejak saat itu, pendidikan mengalami perubahan secara gradual hingga pada tahun 1999 pemerintah mengeluarkan kebijakan yang dikhususkan untuk Pendidikan Tinggi atau Higher Education. Pemerintah mulai mengubah sistem pendidikan

yang telah ada di Korea Selatan selama ini, dimulai dari perubahan kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan pemikiran yang luar biasa di abad 21 ini dan menjadikan Universitas sebagai pusat pembelajaran sebagaimana pendidikan sebagai kegiatan yang terus menerus berlaku yang dibutuhkan untuk memasuki kehidupannya yang sebenarnya.

Program Brain Korea 21st Project dibuat untuk meningkatkan daya saing dalam diri Bangsa Korea terutama yang menjadi bidikan utama program tersebut ialah para kaum terpelajar atau mahasiswa di jenjang Pendidikan Tinggi. Cara mengatasi peningkatan profesionalisme dan tuntutan yang berasal dari aspek industrialisasi, Kementerian Pendidikan memperkenalkan program Brain Korea 21st Project tersebut yang ditunjukkan untuk jenjang pendidikan tinggi di kawasan Universitas daerah. Kementerian Pendidikan bekerjasama dengan Kementerian Teknologi dan Informasi serta Kementerian Perdagangan, Industri dan Energi memulai program "Brain Korea 21st Project" untuk membantu Universitas-Universitas di daerah untuk mengembangkan penelitian dan usaha pengembangan penelitian ilmiah. Seperti yang dijelaskan dalam buku Korea Annual 2003 yakni :

The ministry set the first goal of the BK 21st Project at nurturing disguised research fellows by focusing its assistance on graduate schools rather than undergraduate programs. It said it aims to train 1.300 world class researchers annually, and increase the number of science-related theses published in high-profile international journals to 20.000 by 2005 from 10.000 in 1998. Under its plan to

foster talent at provincial universities, the Ministry of Education Human Resources Development said it granted financial aid ranging from 265 million won to 1.95 billion won to 43 local colleges. These are 120 provincial colleges across the country. (Jeong Soon, R (Ed), 2003, hlm. 193)

Program Brain Korea 21 mulai dikembangkan pada tahun 1999 hingga tahun 2005. Pada akhir tahun 1990-an, Brain Korea 21 menjadi proyek ambisius pemerintah Korea, dengan berbagai misinya. Berdasarkan yang ditulis oleh Mugyeong, M & Kim Ki Seok dalam jurnalnya A Case of Korean Higher Education Reform: The Brain Korea 21 Project mengatakan bahwa :

"For the last decade, higher education reform through innovation at the university level has been a major concern of the South Korean government. Yet, it was only fairly recently that the government made visible efforts at higher education reform. The low level of academic competence of Korean universities assessed by international standards drew intense attention from the government". (Mugyeong, M & Kim Ki Seok 2001, hlm. 96)

Pemerintah menjadikan pembaharuan Pendidikan Tinggi ini sebagai suatu inovasi yang dirancang oleh pemerintah guna menaikan standar internasional dari Universitas-Universitas di Korea Selatan. Banch & Tran pun mengungkapkan dalam jurnalnya bahwa selama masa perkembangan dan pembangunan kembali negara akibat krisis ekonomi yang

dirasakan, hubungan antara pemerintah dengan Pendidikan-Pendidikan Tinggi yang ada di Korea sangat dekat (2015, hlm. 349). Pemerintah merasa perlunya sebuah perubahan dalam tubuh Pendidikan Tinggi Korea Selatan. Perubahan-perubahan pendidikan di Korea Selatan menjadi

suatu kegiatan yang rutin dilakukan guna menunjang dan menjawab setiap tantangan zaman yang terus menerus berubah, Banch & Tran mengemukakan perubahan-perubahan itu menjadi sebuah tabel, seperti pada di bawah ini :

Tabel 1. “Langkah Penting dalam Pembaharuan Pendidikan di Korea Selatan”

Fase Pengembangan (Periode)	Fase Pertama (1945-1960)	Fase Kedua (1961-1979)	Fase Ketiga (1980 – 1997)	Fase Keempat (1998 -sekarang)
Fase Ketersediaan Tenaga Kerja	Kegiatan Literasi dan pengembangan kemampuan tenaga kerja	Semi terlatih dan melatih kekuatan pekerja	Kemampuan tinggi dan pekerja yang berpendidikan	Pengetahuan/IT pekerja
Gerakan Sosial yang Penting	-Kampanye Literasi untuk kalangan dewasa -Pendirian sekolah-sekolah -Universitas menerima sumbangan dari pribadi	Saemaul Undong (Gerakan Komunitas pergerakan baru)	-Menyusun Pendidikan Tinggi -Pencarian Pendidikan Keberlanjutan	-Globalisasi -Pelaksanaan Pembaharuan Pendidikan dan Membangun semangat daya saing
Fase Pengembangan Pendidikan	-Mengatur kembali sistem Pendidikan Dasar -Sekolah Dasar diberlakukan secara Universal	-Sekolah Menengah diberlakukan secara Universal -Implikasi dari Pendidikan tambahan dan pelatihan		
Kebijakan Politik	- Wajib Belajar 6 tahun -Membangun kembali fasilitas sekolah	-Pelarangan Ujian masuk ke Sekolah menengah -Penyamartaan kebijakan untuk Sekolah Menengah Atas	-Pembaharuan 30 Juli 1980 -Desentraliasi otonomi lokal untuk bidang pendidikan	-Kebijakan Pengembangan penelitian nasional -Membangun kembali Pendidikan Tinggi (BK21) -Pendidikan keberlanjutan -Teknologi (IT)

Sumber: Baik dalam Banc & H.L.Tran (2015, hlm. 349)

Pada tabel di atas menjelaskan langkah-langkah penting pembaharuan pendidikan yang pernah terlaksana di Korea Selatan dari masa ke masa. Dimulai pada tahun 1945 atau masa kemerdekaan Korea hingga pada hari ini. Sedangkan untuk periodisasinya dibagi menjadi 4 tahap, yakni periode pemenuhan tenaga manusia, gerakan sosial yang penting, periode pengembangan pendidikan hingga kebijakan politik. Pada periode pemenuhan tenaga manusia di fase yang pertama (1945-1960) hal yang diperbaharui ialah literasi dan skill ketenagakerjaan, dan mulai mencanangkan Program Wajib Belajar, lalu pada fase kedua (1961-1979) ialah semi perkembangan keterampilan ketenagakerjaan dan merealisasikan salah satu isi dari Piagam Pendidikan Nasional tahun 1968 yakni penghapusan ujian tes masuk pada jenjang Sekolah Menengah, kemudian pada fase ke 3 (1980-1997) yang dibenahi ialah keterampilan tingkat tinggi dan ketengakerjaan yang berkependidikan serta desentralisasi lokal otonomi dalam mengatur Pendidikan Tinggi dan pada fase terakhir (1998-sekarang) merupakan fase setelah pembaharuan pendidikan mulai diterapkan di Korea Selatan, kemampuan yang diperbaiki ialah ilmu pengetahuan dan lebih memberatkan kepada penguasaan ICT dalam ketenagakerjaan. Bila dilihat dalam tabel tersebut maka program Brain Korea 21st Project ini merupakan pembaharuan pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan kebijakan politik pemerintah yang diterapkan pada fase ke 4 (1998-sekarang) dimana bertujuan untuk merekonstruksi kembali Pendidikan Tinggi di Korea.

Tidak hanya Korea Selatan saja yang sedang dilanda arus pembaharuan ini, tetapi juga Amerika Serikat, Perancis,

Jerman dan Singapura. Sedangkan pesaing besar Korea dalam dunia pendidikan di Asia yakni Negara Jepang tidak terbawa arus pembaharuan yang ramai-ramai mulai dilakukan beberapa negara maju di dunia.

Perlunya diadakan pembaharuan dalam bidang pendidikan yang dirasakan oleh beberapa negara tersebut tidak lain bertujuan untuk memperbaharui kualitas pendidikan di jenjang Pendidikan Tinggi atau tingkat Perguruan Tinggi dan Universitas, dan menjadi prasyarat untuk mampu bersaing secara kompetitif mengenai ilmu pengetahuan dan informasi di zaman sekarang (Sung Joo. P, 2004, hlm. 42).

Pertanyaan selanjutnya kemudian bagaimana keadaan Pendidikan Tinggi di Korea Selatan sehingga harus diadakan suatu pembaharuan? Pendidikan Tinggi di Korea Selatan ketika itu sudah mencanangkan adanya pembaharuan pendidikan namun baru terlaksana tahun 1999 padahal panitia pembaharuan sudah terbentuk yang mana tujuannya untuk mengevaluasi isu-isu yang ada di sekeliling Universitas, dan mencoba diselesaikan dalam tahap diskusi yang mendalam untuk menemukan titik terang dari isu-isu tersebut. Tetapi semua usaha tersebut mengalami kegagalan karena terkendala dengan permasalahan yang fundamental. Berikut adalah faktor-faktor kegagalan pembaharuan ketika itu menurut Park Sung Joo yakni :

“for one thing, Koreans still favor from over substance and tend to value reputation more highly than current reality. Of particular note, too many people lack a proper understanding about the education sector, which only

serves to worsen Korea's educational woes". (Sung Joo. P., 2004, hlm. 43)

Masih banyaknya orang-orang yang tidak mengerti mengenai hakikat pendidikan secara utuh, terkadang orang-orang hanya menjalankan pendidikan tanpa mengerti harus bagaimana di kemudian hari. Masyarakat cenderung membandingkan dan memberikan nilai dan terutama para orang tua siswa yang hanya menginginkan anak-anaknya untuk masuk ke sekolah yang bergensi saja.

Hal tersebut kemudian mempengaruhi kondisi pelajar di Korea Selatan dan terhadap Program Brain Korea 21st Project tersebut. Pembaharuan pendidikan yang terus dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Republik Korea tentunya membawa dampak dalam berbagai aspek diantaranya terhadap aspek sosial dan budaya serta aspek ekonomi. Dampak yang dirasakan setelah adanya pembaharuan pendidikan ialah tidak adanya diskriminasi pendidikan tidak hanya bagi kaum kurang mampu, namun juga kepada kaum perempuan. Setelah pembaharuan pendidikan kedua yakni pada tahun 1999, kaum perempuan berhak memiliki kesempatan yang sama untuk menimba ilmu pengetahuan, dibuktikan dengan semakin meningkatnya perempuan-perempuan Korea Selatan yang memiliki pekerjaan yang biasanya banyak dilakukan oleh kaum pria, contohnya yakni munculnya astronot wanita pertama dari Korea yang bernama Lee Soo Yeon, serta semakin banyaknya para jaksa perempuan yang bekerja di kantor hukum baik pusat ataupun wilayah. Seperti yang diungkapkan oleh Bayu Kristanto bahwa :

“pada bulan Maret 2005 pemerintah mengambil langkah besar untuk menciptakan masyarakat yang memiliki kesetaraan gender dengan menghapuskan sistem kepala rumah tangga, yang telah menjadi faktor utama dalam diskriminasi terhadap perempuan. Dihapuskannya sistem ini menjadi dasar bagi suatu budaya keluarga baru yang didasarkan pada nilai-nilai demokratis dan kesetaraan jender”. (2008, hlm. 120)

Kesetaraan jender dalam pendidikan tersebut yang kemudian melahirkan semakin banyak prestasi. Setelah pembaharuan pendidikan kedua tahun 1999 teraksana yakni dimulai pada tahun 2005 seratus persen anak-anak Korea duduk di bangku Sekolah Dasar. Prosentase jumlah anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar dan Menengah hampir sama antara perempuan dengan laki-laki. Pada kenyataannya jumlah kaum wanita di Korea yang mendaftar ke Perguruan Tinggi masih lebih tinggi daripada jumlah rata-rata di dunia. (Kristanto (Ed), 2008, hlm. 120). Tidak hanya dari kesetaraan pendidikan yang dirasakan oleh masyarakat Korea sebagai dampak dari pembaharuan pendidikan namun juga dampak lainnya yakni dengan adanya Program Pembaharuan Pendidikan (Brain Korea 21st Project), maka riset dan penelitian ilmu pengetahuan yang sudah dicanangkan dalam Program Brain Korea 21 menjadikan Korea menyumbangkan riset dan penelitian yang terkini. Penelitian yang dilaksanakan dalam beberapa bidang tersebut yakni, bidang sains dan teknologi, kemanusiaan, penelitian ilmu sosial, dan juga kebudayaan menjadi konsentrasi

fokus penelitian yang diharapkan pemerintah. Korea juga berhasil menaikkan mutu pendidikan terutama ditingkat Perguruan Tinggi atau Universitas yang mana Pendidikan Tinggi di Korea Selatan berada di peringkat 3 terbaik di Asia dan peringkat ke-11 terbaik di dunia berdasarkan survey dari PISA (Program for Internasional Student Assesment).

Tidak hanya itu, pada tahun 2005 berdasarkan jurnal *Assessing Korea's Education System in a Positive Light* yang ditulis oleh Park Kyung Hee mengatakan bahwa :

“according to the result of global survey released by the Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) in mid December 2004, Korean students topped the list in term of their problem-solving skills. Korean students in their first year of high school were also found to rank second in reading skills, third in math, and fourth in science among the 41 countries surveyed”. (Kyung Hee. P., 2005, hlm. 39)

Berdasarkan pernyataan dari Park Kyung Hee tersebut yang mengatakan bahwa pelajar Korea berada diatas rata-rata pelajar dunia yang telah disurvei yakni sebanyak 41 negara. Pembaharuan pendidikan merupakan suatu langkah yang benar yang diambil oleh pemerintah Korea guna meningkatkan kualitas pendidikannya di mata dunia.

Satu tahun kemudian setelah pembaharuan pendidikan (Brain Korea 21st Project Phase I) dilaksanakan, yakni pada tahun 2006, Korea berada di posisi ke-empat dalam hal aplikasi hak paten internasional yang dikelola oleh Organisasi

Kepemilikan Intelektual Dunia (World Intellectual Property Organization-WIPO) (Kristanto (Ed), 2008, hlm. 120-121). Hal ini kemudian menjadi suatu bukti nyata dan hasil yang patut dicapai oleh bangsa Korea. Salah satu outcome yang dicanangkan oleh pemerintah ketika membangun Program Brain Korea 21st Project, yakni membuat pengembangan penelitian yang berkualitas hingga akhirnya mendapat pengakuan dimata dunia melalui organisasi WIPO tersebut.

Pembaharuan pendidikan yang tentunya banyak menghasilkan dampak yang positif namun tentu saja memberikan dampak yang negatif pula bagi pelajar di Korea, salah satunya ialah semakin besarnya tekanan yang didapat dan beban yang ditanggung oleh pelajar Korea yang akan mengikuti ujian masuk Universitas, yang mana bagi mereka hal tersebut merupakan sesuatu hal yang sangat menyeramkan. Pelajar Koreayang memiliki uang yang berlimpah tentunya mengambil beberapa les privat guna meningkatkan dan membantunya dalam persiapan untuk tes ujian masuk Universitas yang biasanya disebut CSAT, namun berbeda halnya dengan pelajar Korea tidak memiliki banyak uang, sehingga untuk mengikuti les privat saja tidak bisa. Menurut masyarakat Korea, pendidikan yang diajarkan oleh sekolah tidaklah cukup sebagai bekal hidup dan bekal untuk persiapan menghadapi ujian masuk Universitas maka dari itu dibutuhkan pelajaran tambahan yang dilakukan di les-les privat. Menurut Savada AM & William mengatakan bahwa :

“Student had no opportunity to relax from the study routine. Family and social life generally were sacrificed to the supreme end of getting into

the best university possible. The cost of the "examination hell" have been evident not only in a grim dan joyless adolescence for many, if not most, young South Koreans, but also in the number of suicides caused by the constant pressure of tests". (Savada, AM & William, 1992, hlm. 119)

Tidak sedikit dampak yang dirasakan dalam suatu pembaharuan pendidikan yang mana membuka peluang yang besar bagi siapapun yang ingin memasuki Perguruan Tinggi sehingga daya saing semakin banyak dan tekanan yang dirasakan semakin besar. Banyaknya kasus pelajar yang bunuh diri dikarenakan tekanan stress yang besar ketika akan menghadapi tes ujian masuk dan juga dikarenakan kegagalan pelajar dalam test ujian masuk Universitas sehingga memilih untuk mengakhiri hidupnya karena dianggap membawa malu tidak hanya bagi dirinya sendiri namun juga bagi keluarganya.

Selain berefek terhadap kejiwaan para pelajar di Korea Selatan, Program Pembaharuan Kedua atau Brain Korea 21st Project ini juga berefek terhadap pihak internal yang menyangkut ke dalam proyek tersebut diantaranya ialah para profesor dan mahasiswa magister yang menjalankan roda penelitian, serta Universitas atau Perguruan Tinggi yang berada di daerah. Tidak hanya memberikan tekanan yang lebih besar pada kejiwaan pelajar Korea Selatan namun juga muncul rasa kesenjangan sosial antara Universitas atau Perguruan Tinggi yang berada di pusat kota Korea dengan Universitas yang berada di daerah atau yang berada jauh dari pusat kota Seoul. Walaupun pada kenyataannya

salah satu tujuan dari dikeluarkannya program tersebut ialah agar pemerataan pendidikan, sehingga calon mahasiswa tertarik juga untuk menimba ilmu di Perguruan Tinggi yang berada di daerah. Program Brain Korea 21st Project ini hanya dilaksanakan di beberapa Universitas pilihan Kementerian Pendidikan terutama tiga Universitas terbaik di Korea Selatan dan beberapa Universitas terbaik di daerah saja. Dikeluarkannya Program Brain Korea 21 ini melahirkan pihak oposisi terhadap pemerintah yang berasal dari para professor di Perguruan Tinggi Daerah di Korea Selatan yang tidak diberi kesempatan untuk mengikuti proyek Brain Korea 21 dikarenakan Universitas tempatnya mengajar bukan termasuk Perguruan Tinggi 'asuhan' proyek tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Gilton & Junn (2015, hlm. 25) dalam jurnalnya yang berjudul Brain Korea 21: A Development-Oriented National Policy in Korean Higher Education :

"The opposition to BK 21 is based on concerns among many faculty about the possible negative impacts of the project. First, the opponents argue that the most professors in Korea, except some in top-tier universities, have always had trouble obtaining research funds. If the traditional top universities are selected and supported by BK21, the principle of "selection and concentration" will prevent most professors in non selected colleges and universities, reinforcing the traditional pecking order, which has long been perceived as an obstacle in the development of Korea Higher education. Second, most academics suspect that the government is trying to reform Korea higher education through

the enforcement of BK 21. The ministry of education requires a prerequisite for participation in the project: every selected university must undertake educational reforms under the direction of the Ministry of Education – such as reducing the number of under graduate students, hiring professor who teach only at the graduate level, and improving universit curricula. Considering that most Korean colleges and universities have lacked autonomy in many ways. The administrative devices of BK 21 may futher depress autonomy levels in Korea Higher education.”

Seperti yang dikatakan kutipan di atas, maka masalah kesenjangan sosial yang dirasakan terutama oleh para professor yang mengajar di Perguruan Tinggi daerah tidak memiliki kesempatan untuk ikut dalam mengembangkan penelitian. Menurut para profesor-profesor tersebut bahwa salah satu alasan tidak diikutsertakannya dalam proyek tersebut ialah karena kurangnya fasilitas yang mendukung sehingga kegiatan penelitian tidak dapat berjalan sebaik Perguruan Tinggi di pusat kota yang memiliki fasilitas lengkap sehingga memudahkan kegiatan penelitian dan dapat memberikan hasil yang maksimal. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pemerintah kurang memperhatikan kemajuan Perguruan Tinggi di daerah dan hanya mementingkan pembangunan Perguruan Tinggi di wilayah pusat kota dan Universitas-universitas terbaik di Korea Selatan saja. Para Professor tersebut merasa bahwa ketidakmampuan mereka untuk ikut serta mengembangkan penelitian bukan sepenuhnya salah

mereka namun dikarenakan pemerintah yang terlalu ‘pilih kasih’ kepada Perguruan Tinggi yang ada di pusat kota. Padahal sebenarnya salah satu tujuan dari Brain Korea 21 adalah memperkuat penelitian pada jenjang Pendidikan Tinggi, proyek tersebut dikritisi secara serius mengenai aktifitas penelitian yang masih lemah di mayoritas Universitas dan Perguruan Tinggi dikarenakan tidak cukupnya asisten penelitian bergelar magister di Universitas daerah. Universitas yang didukung untuk proyek ini akan menerima cukup pembiayaan untuk mendukung para asisten magister tersebut dan akan memiliki kesempatan yang baik untuk menjadi mahasiswa yang berkualitas untuk program tersebut.

Pembaharuan pendidikan tidak hanya berdampak terhadap aspek sosial dan juga budaya namun juga dirasakan hingga aspek ekonomi. Perkembangan ekonomi Korea Selatan yang terus menerus menanjak dan menjadikan Korea sebagai pusat kegiatan ekonomi dan industri tidak lepas dari peran kemajuan pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah secara berkala. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan unsur utama bagi kehidupan modern. Negara-negara maju ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap sebagai negara-negara maju dibidang seni-budaya dan ekonomi.

Korea Selatan berusaha semaksimal mungkin untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berhasil memperoleh kemajuan besar khususnya ilmu pengetahuan dan tekhnologi canggih sebagai daya pendorong utama untuk mengembangkan ekonomi nasional (KBS, 1995, hlm. 218-219). Setelah pembaharuan pendidikan dilaksanakan dimana yang

menjadi salah satu tujuan diluncurkannya Brain Korea 21st Project ini ialah untuk menarik dan mengembalikan kepercayaan bagi para investor asing untuk menanamkan sahamnya di Korea sehingga roda perekonomian negara dapat berjalan seperti sedia kala. Program Brain Korea 21st Project ini dapat dikatakan sukses dengan hasil penelitiannya diakui oleh WIPO dan mampu menarik investor asing untuk menanamkan modalnya kembali di Korea. Maka dari itu, untuk memfasilitasi kesempatan tersebut pada akhir tahun 2006 pemerintah membuka Plaza Invest Korea yang dapat diakses secara online di www.investkorea.org. Hal ini bertujuan untuk membantu perusahaan-perusahaan yang didukung oleh modal asing untuk menyatu dengan ekonomi Korea secara mulus. Fasilitas ini akan menawarkan banyak program yang ditunjukkan pada investor-investor yang potensial, dan program yang paling penting adalah pemberian konsultasi praktis dan bantuan inkubasi bagi perusahaan-perusahaan yang akan segera beroperasi di Korea.

SIMPULAN

Program pembaharuan yang dilaksanakan oleh pemerintah setelah Pembaharuan sebelumnya ialah Brain Korea 21st Project (BK21) yang mulai dikenalkan kepada masyarakat pada tahun 1999 hingga tahun 2005. Pemerintah yang kala itu masih mencoba untuk bangkit dari krisis ekonomi dan mulai menata kembali keuangan negara mencanangkan 1.4 triliyun won untuk membiayai program tersebut selama 7 tahun. Penelitian yang dikembangkan oleh program Brain Korea 21st Project ini mencakup Aspek Sains dan Teknologi, Aspek Kemanusiaan dan Penelitian Sosial, dan Aspek Kebudayaan.

Program ini hanya dilaksanakan pada tingkat Pendidikan Tinggi saja, pesertanya pun hanya dikhususkan bagi mahasiswa sarjana, master dan doktor yang kemudian akan dibimbing oleh profesor dalam mengembangkan sebuah penelitian. Program tersebut bertujuan untuk mengangkat ranking pendidikan Korea Selatan di mata dunia, mempersiapkan individu guna menghadapi persaingan di abad ke-21 ini kemudian dalam bidang ekonominya ialah untuk menarik kembali kepercayaan para investor asing agar kembali menanamkan modal di Korea sehingga Korea dapat bangkit kembali dari krisis ekonomi yang sedang melanda. Kesuksesan yang diperoleh oleh Program Brain Korea 21st Project ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah peneliti dari tahun ke tahun dimulai dari pra pembaharuan serta pasca pembaharuan pendidikan kedua tahun 1999 ini di Korea Selatan.

Pembaharuan pendidikan ini membawa dampak bagi kehidupan sosial-ekonomi di Korea Selatan. Dampak tersebut peneliti bagi dalam dua aspek yakni aspek sosial-budaya dan aspek ekonomi. Dilihat dari aspek sosial dan budaya, setelah terjadi pembaharuan pendidikan di Korea Selatan maka telah menghapuskan pula diskriminasi gender yang selama ini masih berlaku di Korea. Kesetaraan gender sekarang menjadi sebuah fenomena sosial baru yang lahir akibat adanya pembaharuan pendidikan tersebut dikarenakan kaum perempuan membuktikan kualitas dirinya dalam hal pendidikan. Banyak kaum wanita yang kemudian menduduki jabatan dan peringkat-peringkat tinggi dalam kehidupan sosial mereka serta pendidikan. Selain itu, dengan banyaknya penelitian

yang dilakukan dan menghasilkan jurnal-jurnal yang dipublikasikan oleh Korea Selatan mendapat pengakuan dunia dan menduduki peringkat keempat dalam hak paten internasional yang dikelola oleh Organisasi Kepemilikan Intelektual Dunia (World Intellectual Property Organization-WIPO). Tidak hanya itu, pendidikan Korea pun berhasil naik peringkat dengan menduduki ranking ke-12 pendidikan terbaik di dunia berdasarkan PISA. Dampak negatif yang kemudian dirasakan ialah dengan semakin ketatnya ujian tes masuk Universitas tersebut maka semakin berat pula tekanan yang dirasakan oleh pelajar Korea, hal inilah yang kemudian mendasari banyaknya kasus bunuh diri yang dilakukan para pelajar Korea bila mengalami kegagalan dalam tes ujian tersebut. Dampak negatif lainnya ialah munculnya rasa kesenjangan sosial antara professor di Perguruan Tinggi Favorit dengan Profesor dari Perguruan Tinggi daerah. Dihat dari aspek ekonomi, pembaharuan pendidikan yang memang ditujukan salah satunya untuk menstabilkan kembali ekonomi negara dengan cara menarik investor asing untuk kembali menanamkan modal sesaat sebelumnya para investor ini merasa tidak percaya untuk menanamkan modalnya di Korea Selatan dikarenakan mata uang Won yang jatuh akibat dari Krisis Ekonomi Asia tahun 1997 tersebut. Program ini berhasil menarik kembali para investor yang memang banyak menaruh minat terhadap aspek penelitian dan pengembangan sehingga perekonomian yang kala itu sepi peminat investor mengalami perubahan. Dengan masuknya para investor asing dalam perekonomian Korea maka nilai mata uang Korea akan kembali naik dan keuangan negara akan kembali stabil

dengan bantuan dari sokongan dana para investor-investor tersebut.

REFERENSI

- Banch TNT & Hai Linh Tran. (2015). *Experiences in Higher Education Reform For Science, Technology & Economy Development in Korea and Application in Vietnam*. International Journal of Social Sciences and Management (IJSSM): 2(4), hlm. 348-356.
- Gilton, E & Jun Lee. (2015). *Brain Korea 21: A Development-Oriented National Policy in Korean Higher Education*. Boston College: 45(1), hlm. 24-25.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Ismaun. (2005). *Filsafat Sejarah: Sebuah Paparan Pengantar*. Bandung: Historia Utama Press.
- Jeong Soon, R (Ed). (2003). *Korea Annual 2003*. Yonhap News.
- Korea Broadcasting System (KBS). (1995). *Sejarah Korea*. Seoul: Jung Moon Printing.
- Kristanto (Ed). (2008). *Fact About Korea*. Seoul: Kementerian Pendidikan Republik Korea.
- Kyung Hee, P. (2005). *Assessing Korea's Education System in Positive Light*. Korea Focus: 13(1), hlm. 39-41.
- Mugyeong, M & Kim Ki Seok. (2001). *A Case of Korean Higher Education Reform: The Brain Korea 21 Project*. *Asia Pasific Education Review*; 2(2), hlm. 96-105.
- Savada, A. & William (1992). *South Korea: A Country Study*. Washington DC: Department of The Army.
- Sjamsudin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

- Soekanto. (1993). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sung Joo, P. (2004). 'Wave of Higher Education Reform' Sweeps the World. *Korea Focus*: 12(6), hlm. 42-44.
- Warsito, T. (2005). *Solusi Krisis Ala Korea Selatan*. Diakses dari: <https://ugm.ac.id/id/berita/1019-solusi.krisis.ala.korea.selatan>